

PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN KUALITAS TERHADAP PENDAPATAN USAHA GARAM DI KABUPATEN SUMENEP

¹Alwina Fariqoh Amaliyah, ²Prasetyo Nugroho

¹²Universitas Trunojoyo Madura

[1aalwinafariqoh@gmail.com](mailto:aalwinafariqoh@gmail.com) [2prasetyo.nugroho@trunojoyo.ac.id](mailto:prasetyo.nugroho@trunojoyo.ac.id)

ABSTRACT

As an archipelagic country, salt is one of the main commodities in Indonesia. In Kalianget Village, Sumenep Regency, salt farmers are starting to transform using modern production methods which use geomembrane media as a salt production table. These changes will certainly affect the total production costs and quality of the salt produced. This research aims to determine whether there is an influence of production costs and the quality of salt products on salt business income in Sumenep Regency, especially in Karanganyar Village, Kalianget District. The research used a quantitative approach with 30 salt farmers as respondents. The instrument tests carried out were multiple linear regression tests, partial tests and simultaneous tests by testing production costs (X_1), salt quality (X_2) and farmer income (Y). The research results show that salt business income in Sumenep Regency is significantly influenced, both simultaneously and partially, by the total production costs and quality of the salt produced.

Keywords: Production Costs, Salt Quality, and Income

ABSTRAK

Sebagai negara kepulauan, garam menjadi salah satu komoditas utama di Indonesia. Di desa Kalianget, Kabupaten Sumenep, petambak garam mulai bertransformasi menggunakan metode produksi secara modern di mana menggunakan media *geomembrane* sebagai meja produksi garam. Adanya perubahan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap total biaya produksi dan kualitas garam yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui adakah pengaruh dari biaya produksi dan kualitas garam terhadap pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep khususnya di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 30 petambak garam sebagai responden. Uji instrumen yang dilakukan yaitu uji regresi linier berganda, uji-t dan uji-F dengan menguji biaya produksi (X_1), kualitas garam (X_2), dan pendapatan petambak (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep dipengaruhi secara signifikan baik secara simultan maupun parsial oleh total biaya produksi dan kualitas garam yang dihasilkan. Kata Kunci: Biaya Produksi, Kualitas Garam, dan Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki luas pulau hingga 3.257.357 km² serta jumlah pulau mencapai 17.504 yang membentang dari Sabang sampai Merauke sehingga menjadikannya negara kepulauan terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dengan luas permukaan laut hingga 5,8 km², oleh karenanya Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di Dunia. Dapat dikatakan bahwa perairan laut di Indonesia merupakan 71% dari keseluruhan wilayahnya (Pregiwati, 2019). Dengan berbagai kelebihan tersebut, memberikan banyak keuntungan akan potensi kelautan dan perikanan yang melimpah. Salah satu potensi yang menjanjikan di negara maritim ini adalah produk garam.

Di Indonesia, terdapat wilayah yang dikenal dengan “Pulau Garam” yaitu sebutan populer untuk Pulau Madura. Pulau Madura disebut sebagai pulau garam bukan tanpa

alasan, hal ini dikarenakan pemasok garam terbesar di Indonesia terletak di Pulau Madura. Hal ini didukung oleh data Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama sebagai penghasil garam terbanyak dengan jumlah produksi mencapai 399.023,60 ton pada tahun 2020. Jumlah produksi tersebut didominasi dari Pulau Madura sebagai penyuplai terbesarnya (Setyawan, 2022).

Lokasi	Hasil Produksi
Kalianget	18.164,23 ton
Gapura	10.718,62 ton
Saranggi	8.772,77 ton
Puguan	5.198,24 ton
Gili Gending	838,00 ton
Rasi	811,12 ton
Sepelen	635,28 ton
Arjasa	320,50 ton
Kangayan	142,76 ton
Talango	131,00 ton
Dungkek	0

Gambar 1 Desa Pemasok Garam di Kabupaten Sumenep

Pemasok garam terbesar di Indonesia terletak di Pulau Madura yang memiliki pusat Industri di Kabupaten Sumenep. Garam merupakan komoditas utama sebagai mata pencaharian masyarakat Sumenep dan menjadi hal krusial dalam peningkatan perekonomian kabupaten yang terletak di paling timur di Pulau Madura ini. Gambar 1 merupakan hasil produksi garam di wilayah Sumenep per Oktober 2022 yang menunjukkan bahwa Kecamatan Kalianget penyuplai garam terbanyak di Sumenep (Fitri, 2022). Kecamatan Kalianget terletak diujung Pulau Madura yang terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Marengan Laok, Karanganyar, Pinggirpapas, Kertasada, Kalimook, Kalianget Barat, dan Kalianget Timur.

Menurut R. Abdul Karim, seorang pemerhati sejarah di Sumenep menyebutkan bahwa isu mengenai garam tidak akan bisa dilepaskan dari peran salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalianget. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan Gus Karim, desadesa yang ada di Kecamatan Kalianget merupakan tempat strategis untuk memproduksi garam karena dipengaruhi oleh angin kering dan memiliki jenis tanah *alluvium hidromorf* bertekstur halus atau lempung, serta beriklim tropis (Farhan, 2016).

Petambak garam di Kecamatan Kalianget sudah mulai bertransformasi menggunakan metode modern di mana menggunakan media *geomembrane* sebagai meja produksi garam. Hal tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan dan berpengaruh pula terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Kedua hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petambak garam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis pendapatan petambak garam guna mengetahui bagaimana pengaruh yang diberikan oleh faktor biaya produksi dan kualitas garam di Kabupaten Sumenep terutama Kecamatan Kalianget. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan guna menemukan adakah pengaruh biaya produksi dan kualitas garam terhadap tingkat pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep.

LANDASAN TEORI Biaya Produksi

Total pengeluaran yang dilakukan oleh seorang produsen dengan tujuan mendapatkan berbagai faktor produksi termasuk bahan baku yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memproduksi barang disebut sebagai biaya produksi (Rahayu & Dinarossi, 2015). Dalam pengelolaan usaha, dibutuhkan pertimbangan harga *input* untuk menyokong proses operasional usaha dari awal proses produksi, pendistribusian, hingga penjualan hasil produksi sampai ke tangan konsumen. Hal tersebut dilakukan guna proses produksi berjalan efektif dan efisien.

Dalam menganalisis biaya produksi dapat ditinjau dari dua periode waktu, meliputi (1) jangka panjang, dimaksudkan untuk periode di mana seluruh faktor produksi bisa berubah baik jumlah maupun hal lainnya, (2) jangka pendek, ialah suatu periode di mana faktor produksi tertentu bisa mengalami perubahan namun beberapa faktor lainnya tidak bisa ditambah jumlahnya (Mukrimaa et al., 2016).

Mengingat sifat yang berkorelasi dengan tingkat produksi, maka biaya produksi dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) biaya total (*total cost*), merupakan penjumlahan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memproduksi produk; (2) biaya tetap total (*total fixed cost*), ialah penjumlahan seluruh pengeluaran untuk mendapatkan berbagai faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya seperti pembelian mesin dan pembangunan gedung; (3) biaya variabel total (*total variable cost*), ialah total pengeluaran guna mendapatkan kebutuhan faktor produksi bersifat variabel seperti bahan baku, bahan bakar mesin, serta upah pekerja; (4) biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*), merupakan hasil total pengeluaran dibagi dengan kuantitas produksi; (5) biaya variabel rata-rata (*average variable cost*), ialah hasil dari total biaya bersifat variabel dibagi kuantitas produksi; (6) biaya total rata-rata (*average total cost*), yaitu total biaya dibagi kuantitas produksi; (7) biaya marginal (*marginal cost*), yaitu biaya tambahan produksi yang digunakan dengan tujuan meningkatkan *output* unit.

Kualitas Produk

Kualitas produk dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan, karakteristik dari produk tertentu baik itu barang ataupun jasa sesuai kemampuannya serta totalitas komponen produk tersebut dalam memuaskan kebutuhan konsumen yang dapat dinyatakan maupun tersirat oleh perusahaan (Harjadi & Arraniri, 2021).

Kualitas produk garam dapat dibedakan secara visual yaitu dengan ukuran butiran garam dan warna garam. Klasifikasi kualitas produk garam nantinya dapat dibedakan menjadi kualitas 1, 2, dan 3.

Pendapatan

Pendapatan atau penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh perusahaan sebelum dikurangi biaya. Formulasi yang dapat dipakai guna menghitung penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR merupakan total penerimaan, sedangkan P merupakan harga produk, dan Q merupakan total produksi.

Laba atau keuntungan merupakan imbalan yang diperoleh perusahaan atas risiko yang diterimanya atas suatu keputusan merupakan konsep yang tidak dapat dilepaskan dari pendapatan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan maka risiko yang diterimanya juga akan semakin besar. Laba merupakan hasil total pendapatan dikurangi

total biaya. Dalam menghitung laba perusahaan, formulasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

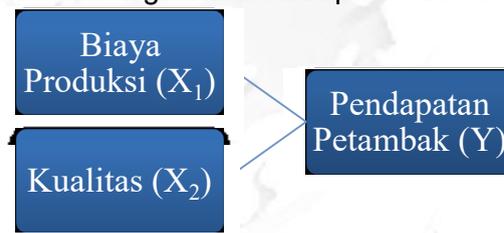
Keterangan:

π merupakan keuntungan (laba), dan TR merupakan penerimaan total, dan TC merupakan biaya total.

Suatu perusahaan dikatakan memperoleh laba jika π bernilai positif atau π lebih besar dari 0 atau dapat dikatakan $TR > TC$ (total pendapatan > total biaya).

Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka teoritis yang dapat menggambarkan pengaruh biaya produksi dan kualitas garam terhadap pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

METODOLOGI Jenis dan Sumber Data

Dalam menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-f) guna mengetahui apakah pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep di pengaruhi biaya produksi dan kualitas garam yang dihasilkan. Metode kuantitatif merupakan jenis penelitian ilmiah secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diamati serta kausalitas hubungan-hubungannya yang dapat diukur dengan teknik statistik, matematika, atau komputasi (Abdullah et al., 2022). Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang didapatkan melalui *purposive sampling* (secara sengaja) terhadap petambak garam. Beberapa cara yang dipilih dalam penelitian ini guna mengumpulkan data yaitu teknik observasi lapangan, wawancara terstruktur, dokumentasi, serta kuesioner.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Karanganyar yang terkenal sebagai penghasil garam terbesar di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Populasi yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini merupakan petambak garam di Desa Karanganyar, Kabupaten Sumenep. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* di mana bagian dari sampel dipilih dengan sengaja oleh peneliti sesuai karakter dan kriteria yang dapat dipenuhi. Sejumlah 30 responden yang seluruhnya merupakan petambak garam di Desa Karanganyar menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis Data Uji

Hipotesis

Dalam membuktikan hipotesis penelitian, biaya produksi dan kualitas garam yang dianggap sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan petambak garam diuji dengan menggunakan uji regresi linier berganda yang dapat digambarkan sebagai berikut (Yuliara, 2016):

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2$$

Keterangan:

Y merupakan variabel terikat yaitu pendapatan, dan biaya produksi (X_1) serta kualitas garam (X_2) sebagai variabel bebas.

Uji Asumsi Klasik

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda dapat dikuatkan kebenarannya menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Salah satu aspek dalam uji asumsi klasik yang dilakukan guna mengetahui apakah data yang dihasilkan dari suatu penelitian terdistribusi normal disebut sebagai uji normalitas. Data yang dihasilkan dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai $Asym.Sig > 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel-variabel bebas memiliki interkolerasi atau hubungan linier yang kuat. Suatu data dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas apabila nilai $tolerance > 0,10$ dan/atau nilai $VIF < 10,00$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui adakah perbedaan variasi antar sesama nilai residual. Suatu data yang digunakan untuk mendukung penelitian dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas jika dilihat dari pendekatan uji glejser yaitu apabila nilai $Sig > 0,05$.

Uji Statistik

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel terhadap pendapatan maka dilakukan uji statistik secara parsial dan simultan.

1. Uji Parsial (uji-t)

Uji parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel X terhadap variabel Y. Suatu variabel X dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y apabila nilai $Sig < 0,05$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

2. Uji Simultan (uji-f)

Uji simultan atau uji-f dilakukan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel X secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y. Variabel X dikatakan mempengaruhi variabel Y secara simultan jika nilai $Sig < 0,05$ atau $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Regresi

Tabel 1 Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11,580	4,162		-2,782	,010
Biaya Produksi (X1)	1,979	,012	1,001	166,569	,000
Kualitas (X2)	4,685	2,065	,014	2,269	,031

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Hasil uji regresi pada tabel tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 = -11,580 + 1,979 X_1 + 4,685 X_2$$

Interpretasi:

1. Nilai a sebesar -11,580 menunjukkan jika variabel biaya produksi dan kualitas garam bernilai 0, maka nilai pendapatan petambak garam -11,580.
2. B_1X_1 menunjukkan nilai koefisien regresi biaya produksi adalah 1,979 menginterpretasikan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petambak garam. Hal tersebut menandakan setiap kenaikan satu satuan pada variabel biaya produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 1,979 atau 197,9%, dengan pengandaian bahwa variabel lain tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.
3. B_2X_2 menunjukkan nilai koefisien regresi kualitas garam adalah 4,685 menandakan variabel kualitas garam berpengaruh positif terhadap pendapatan petambak garam. Hal tersebut dapat diinterpretasikan jika terjadi kenaikan satu satuan pada variabel kualitas akan berpengaruh terhadap pendapatan petambak sebesar 4,685 atau 468,5%, dengan pengandaian variabel lain tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (KD)

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	,999	,999	2,803

a. Predictors: (Constant), Kualitas (X2), Biaya Produksi (X1)

R Square=0,999

Hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui bahwa nilai koefisien R Square sebesar 0,999 atau 99,9% mempengaruhi variabel X. Maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel biaya produksi dan kualitas sebesar 0,999 (99,9%).

Uji Asumsi Klasik

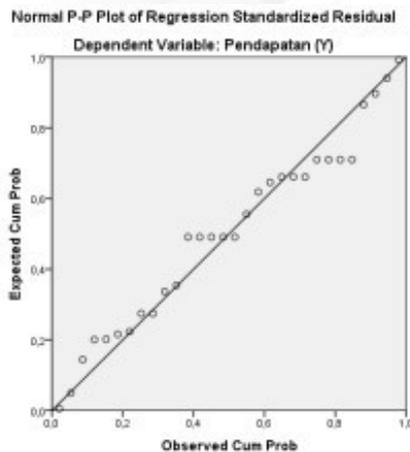
Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,70504187
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,124
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,083 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 3 menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar $0,083 > 0,05$. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa data terdistribusi normal.



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas P-P Plots

Dari gambar di atas dapat diketahui pula jika data yang dihasilkan dari penelitian ini terdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan titik-titik menyebar tidak jauh dan mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut menandakan jika data yang dihasilkan terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Biaya Produksi (X1)	,988	1,012
Kualitas (X2)	,988	1,012

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel pengolahan data pada tabel 4 menunjukkan variabel biaya produksi (X1) dan kualitas (X2) terbebas dari gejala multikolinieritas karena nilai *tolerance* yang dihasilkan sebesar $0,988 > 0,10$ dan nilai VIF $1,012 < 10,00$.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,211	,234		-,903	,374
Biaya Produksi (X1)	,000	,001	,042	,229	,821
Kualitas (X2)	,209	,116	,329	1,796	,084

a. Dependent Variable: ABS RES

Variabel biaya produksi (X1) menghasilkan nilai Sig. sebesar $0,821 > 0,05$ dan variabel kualitas (X2) menghasilkan nilai Sig $0,084 > 0,05$, maka dapat diketahui jika kedua variabel tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Statistik

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11,580	4,162		-2,782	,010
Biaya Produksi (X1)	1,979	,012	1,001	166,569	,000
Kualitas (X2)	4,685	2,065	,014	2,269	,031

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sampel (N) sebesar 30 responden menghasilkan t-tabel sebesar 2.052, sehingga:

1. Nilai sig pada variabel biaya produksi (X1) senilai $0,000 < 0,05$ dan t-hitung senilai $166,569 > 2,052$, dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa biaya produksi untuk mengolah garam berpengaruh signifikan secara positif terhadap pendapatan petambak garam.
2. Variabel kualitas (X2) menghasilkan nilai sig senilai $0,031 < 0,05$ dan t-tabel senilai $2,269 > 2,052$ yang dapat diinterpretasikan bahwa kualitas garam yang dihasilkan berpengaruh signifikan secara positif terhadap pendapatan petambak garam.
3. Sehingga disimpulkan H1 dan H2 diterima.

Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	220146,972	2	110073,486	14005,561	,000 ^b
Residual	212,200	27	7,859		
Total	220359,172	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

b. Predictors: (Constant), Kualitas (X2), Biaya Produksi (X1)

Dengan jumlah sampel (N) sebesar 30 responden menunjukkan nilai f-tabel yaitu 3.34. Dari hasil tabel di atas, menghasilkan nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ dan f-hitung $14005,561 > 3,34$ maka dapat diinterpretasikan bahwa biaya produksi garam dan kualitas garam berpengaruh terhadap pendapatan secara simultan. Sehingga, H3 diterima.

PEMBAHASAN Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usaha Garam di Kabupaten Sumenep

Dari analisis yang telah dilakukan menandakan bahwa pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan secara signifikan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% dan diperoleh hasil bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha garam. Hal ini berarti, untuk setiap persentase kenaikan biaya produksi, pendapatan petambak garam juga meningkat sebesar 1,979 atau 197,9%. Dengan asumsi lain apabila biaya produksi meningkat dengan otomatis pendapatan petambak akan meningkat.

Asumsi ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Pasaribu & Hasanuh, (2021) yang menyebutkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan manufaktur dari sektor industri barang konsumsi. Hal ini menandakan bahwa setiap perusahaan meningkatkan biaya produksi maka laba bersih yang diperoleh juga akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan jumlah produk yang akan dihasilkan dapat bertambah seiring didukung dengan kebutuhan penunjang operasional yang memadai, sehingga produk yang akan dijual mengalami peningkatan dan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan meningkat pula.

Ditinjau dari hasil olah data yang dilakukan dapat diketahui ketika suatu usaha tidak dapat menjalankan kegiatan produksinya sebagai akibat dari tidak tersedianya biaya yang mendukung kegiatan operasional usaha, maka pelaku usaha tidak akan mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa meningkatkan biaya produksi untuk menunjang kegiatan operasional usaha akan meningkatkan kuantitas produksi sehingga akan turut meningkatkan pendapatan usaha. Dalam hal ini dapat dikatakan apabila petambak garam di Desa Karanganyar mengeluarkan biaya produksi guna melancarkan kegiatan produksi garam sesuai dengan kondisi pasar, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan yang mereka dapatkan. Asumsi tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Fitriyani & Suwondo, (2021) yang menyebutkan apabila produsen meningkatkan biaya produksi dapat berpengaruh terhadap jumlah produk yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan keuntungan secara langsung dari hasil penjualan barang dan/atau jasa. Namun perlu diperhatikan pula bahwa biaya produksi merupakan permasalahan kompleks bagi pelaku usaha, oleh karenanya perlu proses perencanaan dan pengelolaan yang baik dalam proses produksi dan penjualan.

Pengaruh Kualitas terhadap Pendapatan Usaha Garam di Kabupaten Sumenep

Dari pengujian dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% menandakan bahwa kualitas garam berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut menandakan bahwa, setiap kualitas garam meningkat satu persen maka pendapatan petambak akan bertambah sebesar 4,685 atau 468,5%. Dengan arti lain bahwa ketika petambak meningkatkan kualitas garam yang diproduksi, maka akan pendapatan yang diperoleh akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Luthfiya, (2022) di mana semakin baik kualitas produk yang diberikan pelaku usaha terhadap konsumen maka semakin meningkat pula keuntungan yang didapat. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa konsumen lebih menggemari produk berkualitas tinggi, tampilan menarik, dan fitur terbaik yang mampu diberikan produsen guna meningkatkan mutu produknya secara berkala.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semakin putih dan kristal garam yang dihasilkan maka akan semakin tinggi kualitasnya. Garam yang berkualitas tinggi akan memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan garam yang berkualitas rendah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, setiap tingkat kualitas mempunyai selisih harga mulai dari seratus hingga dua ratus ribu rupiah. Ketika wawancara dilakukan, harga garam untuk kualitas 1 di Desa Karanganyar sebesar Rp. 1.800.000. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa garam yang memiliki kualitas tinggi akan meningkatkan keuntungan petambak. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan oleh pelaku produksi usaha garam untuk selalu meningkatkan kualitas garam yang dihasilkan.

Pengaruh Biaya Produksi dan Kualitas Produk terhadap Pendapatan

Hasil uji simultan (uji F) yang telah dianalisis menunjukkan hasil sig sebesar $0.000 < 0.05$ dan f-hitung $14005,561 > 3,34$ dengan tingkat signifikan 5% maka dapat diartikan bahwa pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep khususnya Desa Karanganyar dipengaruhi secara simultan oleh biaya produksi dan kualitas garam yang dihasilkan. Uji F merupakan suatu langkah yang dapat membantu untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Yani, 2021).

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi garam dan kualitas garam yang dihasilkan dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petambak secara simultan. Biaya produksi yang sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang proses produksi garam dengan kualitas dan mutu yang baik tentunya akan meningkatkan pendapatan petambak garam di Kabupaten Sumenep.

PENUTUP Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep khususnya Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget. Biaya produksi yang dikeluarkan akan mendukung kegiatan operasional untuk memproduksi garam dalam kuantitas tertentu. Hasil produksi garam tersebut nantinya dapat dijual dan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Dengan demikian, semakin tinggi biaya produksi maka akan menghasilkan jumlah garam dalam kuantitas tertentu yang nantinya akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh petambak garam.
- b. Kualitas garam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep khususnya Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget. Kualitas garam yang baik ditandai dengan warna garam yang putih berkristal serta memiliki tekstur yang kasar. Garam yang berkualitas tinggi

memiliki harga jual yang lebih mahal sehingga akan meningkatkan pendapatan petambak garam.

- c. Biaya produksi dan kualitas garam berpengaruh terhadap pendapatan usaha garam di Kabupaten Sumenep secara signifikan dan simultan.

Saran

- a. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha sebaiknya turut memperhatikan permintaan pasar dan keadaan cuaca yang mendukung proses produksi garam. Biaya produksi merupakan permasalahan kompleks yang harus diperhatikan dan dikelola sebaik mungkin untuk menunjang kegiatan operasional usaha yang menguntungkan.
- b. Pelaku usaha diharapkan mampu meningkatkan kualitas garam yang diproduksi. Sebagai seorang konsumen tentunya menginginkan untuk mendapatkan produk yang berkualitas tinggi dan terbaik untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, pelaku usaha harus memperhatikan kualitas garam yang dihasilkan untuk bertahan dan memenangkan persaingan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. eka. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://www.researchgate.net/publication/370561251_METODOLOGI_PENELITIAN_KUANTITATIF
- Farhan, E. (2016). *Sekelumit Tentang Garam, Onggosuto, Dan Pinggirpapas*. Sumenepkab.Go.Id. <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/sekelumit-tentanggaram-onggosuto-dan-pinggirpapas>
- Fitri. (2022). *Sumenep Alami Produksi Garam Terendah dalam Lima Tahun Terakhir*. Kabar Madura. <https://kabarmadura.id/sumenep-alami-produksi-garam-terendahdalam-lima-tahun-terakhir/>
- Fitriyani, N., & Suwondo, S. (2021). Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan (Studi pada CV Samasta Mitra) The Impact of Working Capital and Production Cost on Revenue (Study at CV Samasta. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 01(03), 717–726.
- Luthfiya, K. (2022). PENGARUH HARGA DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER PT. MITRA SINAR JAYA KEC. BATULICIN KAB. TANAH BUMBU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH. *Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*, 1–23.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). MIKROEKONOMI (Sebuah Pengantar). In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Effect of production costs and operational costs on net income. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4, 2.
- Pregiwati, L. A. (2019). *Laut Masa Depan Bangsa, Mari Jaga Bersama*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia. <https://kkp.go.id/artikel/12993-lautmasa-depan-bangsa-mari-jaga-bersama>
- Rahayu, S., & Dinarossi, U. (2015). Buku Ajar Teori Ekonomi Mikro. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Setyawan, E. Y. (2022). *Produksi Garam Tahun 2020*. BADAN RISET DAN SDM KELAUTAN DAN PERIKANAN. <https://kkp.go.id/brsdm/sosek/artikel/41044-produksigaram-tahun-2020>

- Yani, A. (2021). *Pengaruh Harga Dan Kuantitas Terhadap Pendapatan Petambak Sawit Di Desa Manjeng Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten*
<http://repositori.utu.ac.id/id/eprint/123/1/BAB I-V.pdf>
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Universitas Udayana*, 2(2), 18.

